

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belum lepas dari ingatan kita akan kejadian akhir-akhir ini dengan maraknya berita aksi kenakalan remaja yang menghiasi di halaman surat kabar dan acara kriminalitas di siaran televisi belakangan ini. Berita-berita itu antara lain tawuran antar pelajar, penyalahgunaan atau bahkan sebagai pengedar obat-obat terlarang, mabuk-mabukan dengan minuman oplosan sendiri, kebut-kebutan liar di jalan raya, hubungan seks bebas, aborsi, coret-coret dan perusakan pada sarana dan prasarana umum, gang motor, nonton film porno yang berakibat memperkosa anak di bawah umur, menghajar bahkan hingga menelan korban jiwa kepada yunior atau adik kelasnya, bahkan sudah ada indikasi yang menjurus kepada aksi kriminal seperti penjambretan atau perampokan.

Kejadian ini tentu saja mengundang keprihatinan kita bersama karena para pelakunya adalah sebagian masih usia remaja atau generasi penerus bangsa yang nota bene adalah masih berstatus sebagai pelajar. Tindakan-tindakan *destructive* yang dilakukan di kalangan remaja yang berstatus sebagai pelajar ini, seringkali ditujukan kepada pihak tenaga pendidik (guru) atau sekolah selaku agen yang mendidik peserta didik. Di sinilah letak beban berat pendidik sebagai pengajar dan sekaligus mendidik kader-kader penerus bangsa.

Pendidik atau guru adalah aktor penting kemajuan peradaban bangsa ini. Dialah yang diharapkan mampu membentuk kepribadian, karakter, moralitas, dan kapabilitas intelektual generasi muda bangsa ini. Inilah tugas besar yang diharapkan dari seorang guru. Tugas peradaban yang sangat berpengaruh terhadap masa depan bangsa.¹ Hakekatnya, berawal dari gurulah seorang murid mengenal ilmu, nilai, etika, moral, semangat, dan dunia luar yang masih asing baginya.

Oleh karena itu, seorang guru tidak cukup jika hanya sekedar melakukan *transfer of knowledge* (memindahkan ilmu pengetahuan) saja, tapi juga harus melakukan *transfer of value* (memindahkan nilai) kepada anak didiknya. Karena perpaduan antara pengetahuan dan nilai inilah yang akan mengokohkan bangunan pengetahuan, moral, dan kepribadian murid dalam menyongsong masa depannya.

Karena tugas guru adalah mengajar sekaligus mendidik, maka keteladanan dari seorang guru menjadi harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar. Keteladanan bagaikan anak panah yang langsung mengenai sasaran. Keteladanan menjadi senjata ampuh yang tidak bisa dilawan dengan kebohongan, rekayasa, dan tipu daya. Sesungguhnya keteladanan Guru memang memberikan pengaruh yang lebih besar daripada sekedar omelan atau nasihat. Menurut Awwad, posisi pendidik memiliki peran yang sangat penting. Sebab karakter siswa dapat terbentuk setelah melihat secara langsung

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi GURU Inspiratif, kreatif dan inovatif* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 77.

perilaku gurunya.²

Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta berkesinambungan baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur, karena sekali memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti yang luhur.

Keteladanan adalah suatu yang dipraktekkan, diamalkan bukan hanya dihutbahkan, diperjuangkan, diwujudkan, dan dibuktikan. Oleh karena itu, keteladanan menjadi perisai budaya yang sangat tajam yang bisa mengubah sesuatu secara cepat dan efektif.

Adapun kenakalan yang dilakukan peserta didik, pada umumnya berkaitan dengan masalah moral atau sikap yang berdampak kepada perilaku yang menyimpang. Untuk itu jika ada remaja atau peserta didik yang berbuat kenakalan yang berlebihan maka sering mendapatkan julukan sebagai anak yang tidak bermoral atau tidak memiliki budi pekerti.

Berbagai alternatif penyelesaian sudah sering menjadi tema yang termuat. Baik di surat kabar, acara televisi, majalah yang dikemukakan oleh beberapa nara sumber yang berbeda. Misalnya diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan.

² Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam (edisi terjemahan)* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 13-14.

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena melalui pendidikan dapat membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Memang diakui pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah bangsa, bahkan maju atau mundurnya kualitas bangsa dapat diukur melalui maju atau tidaknya dalam sektor pendidikan. Kemajuan dalam bidang pembangunan, ilmu pengetahuan, dan teknologi adalah beberapa wujud keberhasilan dalam pendidikan. Karena dengan kemajuan tersebut menandakan bahwa bangsa ini telah mendapatkan pencerahan pengetahuan melalui beberapa proses yang telah dilaksanakan.

Akan tetapi, perkembangan pembangunan, ilmu pengetahuan, dan teknologi akan menjadi timpang bila tidak diimbangi dengan akidah dan akhlak yang baik. Harus diyakini bahwa akidah merupakan dasar dari pembentukan akhlak,³ akidah tauhid merupakan sumber kekuatan yang dapat melahirkan akhlak yang baik, sedangkan akhlak yang baik dapat menjadi dasar dari pembentukan pribadi yang baik.⁴

³ Toto Adidarmo dan Mulyadi, *Pendidikan Agama Islam: akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XI* (Semarang: Karya Toha Putra, 2009), 55.

⁴ Akidah adalah sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Dalam Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2006), 6. Sedangkan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa memerlukan pikiran. Dalam Toto Adidarmo dan Mulyadi, *Pendidikan Agama Islam...*, 56.

Dengan melihat kenyataan sehari-hari yang menyimpang, yang ditunjukkan oleh masyarakat dan individu manusia Indonesia mengundang keprihatinan kepala Negara RI, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk berkomentar perlunya kembali memperhatikan dan menggalakkan pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia.

Dalam kondisi ini, pendidikan karakter menemukan signifikansinya. Signifikansi pendidikan karakter memperoleh momentum ketika Menteri Pendidikan Nasional Muhammad Nuh pada tahun 2010, menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendasar yang harus ditumbuhkembangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia.⁵ Jati diri dan karakter bangsa yang semakin luntur tergeser arus demoralisasi yang mewabah pada (hampir) semua segi kehidupan menjadi salah satu faktor yang mendasari gagasan Menteri Pendidikan Nasional tersebut.

Lewat pendidikan karakter, diharapkan benang kusut persoalan yang menghinggapai bangsa ini dapat diurai dan dibenahi kembali. Oleh sebab itu melalui kancan pendidikan, selain untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan juga dapat membangun karakter bangsa yang kuat, ulet, peduli dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

⁵ Ngainun Naim, *Character Building (optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu & pembentukan karakter bangsa)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 40.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan bertanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁶

Dalam pembelajaran akidah akhlak, pada dasarnya telah terdapat rumusan pendidikan karakter, yakni dengan istilah pembentukan budi pekerti atau akhlak yang mulia. Pembentukan budi pekerti/akhlak yang mulia adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam pada umumnya adalah membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia (akhlakul karimah). Manusia yang bertaqwa adalah manusia yang dapat menjalankan ajaran Islam secara *kāffah* sehingga tercermin dari dalam dirinya ketinggian akhlak yang merupakan bekal hidup di dunia guna mencapai keberhasilan akhirat.

Seseorang yang hanya faham atau menguasai ilmu tentang agama namun belum dapat menjalankan atas apa yang mereka fahami, maka belum dapat dikatakan sebagai hamba yang bertaqwa kepada Allah. Karena untuk dapat dikatakan sebagai hamba yang bertaqwa kepada Allah, selain menguasai ilmu agama juga harus mampu mengamalkannya.⁷

⁶ Suyanto, "Pendidikan Karakter", dalam <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/> (17 April 2013), 2.

⁷ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 49.

Tujuan pendidikan Islam cenderung bersifat *defensive*, yaitu upaya menyelamatkan kaum muslimin dari tindakan-tindakan merusak yang ditimbulkan oleh dampak gagasan barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu. Terutama gagasan-gagasan yang mengancam akan meledakkan standar moralitas tradisional Islam.⁸ Di sinilah kemudian terlihat pentingnya salah satu materi Pendidikan Agama Islam, yaitu Aqidah Akhlak.⁹

Materi aqidah akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif. Oleh sebab itu, seorang guru aqidah akhlak harus mampu mengubah pengetahuan yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta dapat diaplikasikan ke dalam perilaku sehari-hari, sehingga dapat menjadi sebuah karakter baik yang kokoh.

Agar dapat mewujudkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam agama Islam serta nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Diknas dan Depag, maka mata pelajaran agama terutama aqidah akhlak tidak hanya dipelajari dalam ranah teoritis saja, akan tetapi harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan.

Dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran akidah akhlak tersebut, perlu adanya kondisi belajar yang kondusif,¹⁰ orientasi utama di dalam

⁸ Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safria Insania Press, 2003), 154.

⁹ pendidikan/pembelajaran akidah akhlak merupakan materi yang sangat penting dalam menguatkan keyakinan. Dalam Najib Sulhan dkk, *Panduan Mengajar Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), 3.

¹⁰ Kendati demikian penting materi akhlak bagi pengembangan kepribadian suatu bangsa, namun dalam realitanya sering kurang disadari, sehingga mata pelajaran akidah akhlak kurang diminati. Mata pelajaran akidah akhlak justru dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap. Terbukti dengan jam pelajaran untuk akidah akhlak di kelas hanya 2 jam pelajaran dalam seminggu (Dokumentasi melalui jadwal pelajaran MA Al-Amien Jambu 2013-2014) padahal materi akidah cukup banyak (

mewujudkan tujuan belajar sangat dipengaruhi oleh fungsi dan peranan dari suatu metode. Baik dari metode proses belajar yang diperankan oleh peserta didik, maupun metode mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Yang apabila kondisi ini diciptakan dengan baik, maka interaksi edukatif akan berlangsung secara harmonis sebagai keberhasilan dalam proses pembelajaran yang nantinya dapat mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa metode mengajar yang dapat digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran:¹¹

1. Metode Ceramah (*preaching method*)

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.¹²

2. Metode Diskusi (*discussion method*)

Muhibbin Syah (2000) mendefinisikan metode diskusi sebagai metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan pemecahan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok dan resitasi bersama.

3. Metode Demonstrasi (*demonstration method*)

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara

Hasil wawancara dengan beberapa siswa dan siswi Marasah Aliyah Al-Amien, 29 okt, 26 nov, 17-19 des 2013).

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi ...*, 138.

¹² Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa.

memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan. Baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok pembahasan atau materi yang sedang disajikan.

4. Metode Ceramah Plus

Metode ceramah plus adalah metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah dengan metode lainnya.

5. Metode Resitasi (*recitation method*)

Metode resitasi adalah suatu metode mengajar yang mengharuskan siswa membuat resume dengan kalimat sendiri.

6. Metode Percobaan (*experimental method*)

Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan suatu percobaan tentang suatu hal, mengamati prosesnya

7. Metode Karya Wisata

Karya wisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.

8. Metode *Discovery*

Metode *discovery* merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh dapat bertahan lama dalam

ingatan anak didik.

9. Metode *Inquiry*

Metode *inquiry* merupakan metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar.¹³

10. Dan beberapa metode pembelajaran yang berorientasi pada PAIKEM, diantaranya; *Grammar Translation Method (GTM)*, *Direct Method*, *Audio Lingual Method (ALM)*, *The Silent Way*, *The Accelerated Learning/Model SAVI* (somatic, auditori, visual, dan intelektual), *Card Sort*, *Debate*, *Discussion*, *Role Playyng*, *Talking Stick*, *Quis Team*, *Snowball Throwing*, dan *Word Square*.¹⁴

Dikarenakan langkah yang paling urgen dalam proses belajar adalah menciptakan proses pembelajaran yang efektif¹⁵, maka di sini guru dituntut untuk dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi (baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun ranah psikomotorik) peserta didik. Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, guru harus mengetahui teori pembelajaran. Ada beberapa teori pembelajaran yang dapat digunakan, antara lain:¹⁶

¹³ *Inquiry* menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif. Lihat E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2003), 234.

¹⁴ Panduan metode mengajar berorientasi PAIKEM (bid. Studi BHS INGGRIS dan UMUM) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, tahun pelajaran 2008-2009.

¹⁵ Richard Dunne & Ted Wragg (1996), dalam bukunya *Effective Teaching*, menyatakan bahwa pembelajaran efektif (*effective teaching*) adalah jantung sekolah efektif atau sekolah yang berhasil mencapai tujuannya. Dalam Zainal Arifin Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran (dari desain sampai implementasi)* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 12.

¹⁶ *Ibid*, 14.

1. Teori behavioristik

Dalam perspektif behavioristik, pembelajaran diartikan pembentukan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balas respon, pembelajaran merupakan proses pembiasaan. Hasil pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan perilaku berupa pembiasaan. Behavioristik ini menekankan sebuah arti penting bagaimana siswa membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku.

2. Teori kognitif

Dalam perspektif kognitif menyebutkan bahwa belajar merupakan proses mental dan aktifitas yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks.

3. Teori konstruktivistik

Teori ini menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.

4. Teori revolusi-sosio-kultural (*sociocultural-revolution*)

Pandangan yang dianggap lebih mampu mengakomodasi *sociocultural-revolution* adalah teori belajar yang dikembangkan oleh Vyangotsky. Dikemukakan bahwa peningkatan fungsi-fungsi mental seseorang terutama berasal dari kehidupan social atau kelompoknya, dan bukan sekadar dari individu itu sendiri.

5. Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*)

Teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner berusaha menghindari adanya penghakiman terhadap manusia dari sudut pandang kecerdasan (inteligensi). Tidak ada manusia yang sangat cerdas untuk seluruh aspek yang ada pada dirinya, yang ada adalah manusia yang memiliki kecerdasan tinggi pada salah satu kecerdasan yang dimilikinya.

6. Teori holistik

Pembelajaran holistik bersumber dari filsafat Pendidikan holistik yang berpandangan bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Pendidikan holistik berusaha membangkitkan rasa hormat dan gairah belajar generasi muda terhadap kehidupan secara intrinsik.

Madrasah Aliyah Al-Amien Jambu merupakan salah satu lembaga dibawah Yayasan Pondok Pesantren Mathlabul Ulum, yang secara tidak langsung pendidikan keagamaannya dan pembentukan karakternya berbeda dengan lembaga MA lainnya. Dengan tujuan dari berdirinya lembaga pendidikan ini adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang

berakhlak mulia serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (*muttafaquh fid-dien*).¹⁷

Madrasah Aliyah Al-Amien Jambu juga merupakan salah satu sekolah yang di dalamnya mengajarkan mata pelajaran aqidah akhlak, walau proses pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Amien pada awalnya hanya menggunakan satu metode saja, yakni metode ceramah, dengan sistem penilaian yang masih terbatas pada tes tulis (*written test*).¹⁸ Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa,¹⁹ maka guru akidah akhlak mulai menggunakan beberapa bentuk variasi metode di dalam pembelajaran.²⁰

Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk usaha pencapaian implementasi dari pendidikan karakter²¹ yang telah dirumuskan oleh guru mapel aqidah akhlak dalam perencanaan (RPP) dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran, hingga pada bentuk penilaian yang digunakan. Disamping pembiasaan dan peneladanan baik yang juga ditanamkan selama proses pembelajaran.

¹⁷ Hasil wawancara dengan KH. Taufiqurrahman (selaku Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu), Jum'at 20 Desember 2013.

¹⁸ Observasi awal penelitian

¹⁹ Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, hal ini sangat memungkinkan bagi guru (akidah akhlak) untuk mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan nilai-nilai dalam pendidikan karakter ke dalam pembelajaran. Dan salah satu cara untuk mensiasati kemungkinan tersebut yaitu melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Disamping itu, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi juga dapat menghilangkan kejenuhan, kurang berminat, dan ketidak gairahan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Lihat Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Akasara, 2009), 42.

²⁰ Hasil observasi kelas X, penggunaan metode card sort dan metode diskusi kelompok kecil materi aqidah akhlak bab Syirik, hari Jum'at 8 November 2013.

²¹ Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti mencoba mengadakan studi secara mendalam, tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak, serta apa saja kelebihan dan kekurangan yang ada didalamnya. Dengan judul penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Amien Jambu Lenteng Sumenep”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Pendidikan karakter memperoleh momentum ketika Menteri Pendidikan Nasional Muhammad Nuh pada tahun 2010, menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendasar yang harus ditumbuhkembangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia.²²

Hal tersebut disebabkan maraknya penyimpangan yang dilakukan oleh kalangan remaja, diantaranya; tawuran antar pelajar, penyalahgunaan atau bahkan sebagai pengedar obat-obat terlarang, mabuk-mabukan dengan minuman oplosan sendiri, kebut-kebutan liar di jalan raya, hubungan seks bebas, aborsi, coret-coret dan perusakan pada sarana dan prasarana umum, gang motor, nonton film porno yang berakibat memperkosa anak di bawah umur, menghajar bahkan hingga menelan korban jiwa kepada junior atau adik kelasnya, bahkan sudah ada indikasi yang menjurus kepada aksi kriminal seperti penjambretan atau perampokan. Penyimpangan di atas mencerminkan

²² Ngainun Naim, *Character Building...*, 40.

bahwa pendidikan karakter yang digagas nampak kurang teraplikasi dengan baik.

Adapun masalah di dalam penelitian ini kami batasi pada:

1. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Amien Jambu Lenteng Sumenep.
2. Data tentang implementasi pendidikan karakter terbatas pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Amien Jambu Lenteng sumenep.

Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta apa saja kelebihan dan kekurangan di dalamnya. Dengan judul penelitian “Implementasi Pendidikan karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Amien Jambu Lenteng Sumenep”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al Amien Jambu Lenteng Sumenep?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan dari implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al Amien Jambu Lenteng Sumenep?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran

Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al Amien Jambu Lenteng Sumenep

2. Mengetahui kelebihan dan kekurangan dari implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al Amien Jambu Lenteng Sumenep

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah ilmiah dan bahan pertimbangan bagi pemerintah, guru dan warga masyarakat untuk membentuk karakter anak didiknya menjadi anak yang berkarakter baik.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan lain yang akan menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, sehingga menjadikan pembelajaran lebih hidup dan bermakna dalam kepribadian siswa.
- b. Sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk peneliti lain yang hendak meneliti lebih lanjut tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak ini secara lebih luas.
- c. Sebagai bahan pustaka bagi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel berupa penelitian pendidikan karakter yang terintegrasi dalam sebuah proses pembelajaran.

F. Studi Terdahulu

Sejauh pengamatan penulis berdasarkan penjelajahan data

kepastakaan, peneliti belum menemukan penelitian ilmiah yang khusus mengkaji “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al Amien Jambu Lenteng Sumenep”.²³

Walaupun demikian, ada beberapa penelitian yang menyinggung permasalahan tersebut secara sepintas dan tidak menyeluruh, diantaranya:

1. Heni Zuhriya: *Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih)*, di dalam Tesis tersebut dijelaskan persamaan dan perbedaan antara kedua konsep. Persamaannya, bahwa pendidikan karakter itu untuk menghasilkan manusia yang mempunyai keutamaan, dan hal ini harus bersama-sama dengan masyarakat dalam mengaktualisasinya. Adapun perbedaan diantara keduanya adalah, bahwa pendidikan karakter Doni Koesoema menekankan diterapkan di lingkungan sekolah, sedangkan Ibnu Miskawaih lebih menekankan untuk menerapkan pendidikan karakter di lingkungan keluarga atau lingkungan rumah.²⁴
2. Ainun Nadziroh: *Pembentukan Karakter bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah 02 Putri Benda Sirampog Brebes*, di dalam Tesis tersebut dijelaskan tentang konsep pembentukan karakter pada santri serta implementasi dari pendidikan akhlak tersebut terhadap Allah, manusia, dan lingkungan.²⁵
3. Hidayah: *Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga Pengaruhnya terhadap Keberagaman Anak di Desa Cangkring Karanganyar Demak*, di dalam Tesis

²³ Sebagai sebuah sekolah menengah yang memiliki latar belakang pendidikan Islam, Madrasah Aliyah Al-Amien Jambu Lenteng Sumenep berusaha meletakkan pendidikan karakter sebagai langkah untuk pembentukan *akhlakul karimah* pada diri para siswa.

²⁴ Heni Zuhriya, “Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih)” (Tesis-- Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 65.

²⁵ Ainun Nadziroh, “Pembentukan Karakter bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah 02 Putri Benda Sirampog Brebes” (Tesis-- Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2006), 42.

tersebut dijelaskan konsep pola pendidikan akhlak, tujuan keberagamaan, serta relevansinya pendidikan akhlak dengan tujuan keberagamaan setiap anak.²⁶

4. Ima Faizah: *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Akhlak di SD MUHAMMADIYAH I SIDOARJO*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan akhlak di SD Muhammadiyah I Sidoarjo bersifat *the grass roots models* dengan menggunakan model pengembangan Hilda Toba.²⁷
5. Hakim As Shidqi: *Pendidikan Akhlak Menurut KH. Imam Zarkasyi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa*, hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Imam Zarkasyi dalam penelitian tersebut melihat pendidikan sebagai sebuah totalitas kegiatan mendidik dan berpendapat bahwa setiap yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik dari kegiatan atau suara merupakan sarana dari sarana-sarana pendidikan akhlak. Keutamaan nilai-nilai pendidikan akhlak oleh KH. Imam Zarkasyi dirangkum dalam panca jiwa pondok modern, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhwah diniyyah dan kebebasan. Kesemua keutamaan tersebut harus ditanamkan melewati seluruh kegiatan pendidikan, KH. Imam Zarkasyi menawarkan beberapa metode yang dapat digunakan seperti metode pengarahan/nasehat dan keteladanan, metode penciptaan lingkungan (*conditioning*), metode penugasan metode pembelajaran/kisah/hikmah, metode pembiasaan, dan metode latihan. Pendapat ini memiliki kesesuaian dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam seperti

²⁶ Hidayah, "Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga Pengaruhnya terhadap Keberagamaan Anak di Desa Cangkring Karanganyar Demak" (Tesis--Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2005), 29.

²⁷ Ima Faizah, "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Akhlak di SD MUHAMMADIYAH I SIDOARJO*" (Tesis--Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 80.

Miskawaih, Imam al-Ghazali, Ibn. Qayyim al-jauziyyah dan Muhammad Abduh serta konsep pendidikan karakter bangsa yang disusun oleh Kemendiknas.²⁸

Adapun penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu, dikarenakan penelitian di atas masih membahas tentang pola Pendidikan Karakter dan konsep pola Pendidikan Aqidah Akhlak secara umum. Berbeda dengan penelitian ini, yang secara khusus membahas tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Al-Amien Jambu Lenteng Sumenep.

G. Studi Teoritik

Penelitian ini menggunakan pendekatan **teori pembelajaran holistik**

Secara historis, teori pembelajaran holistik bukanlah hal yang baru. Beberapa tokoh klasik seperti: Jean Rousseau, Ralph Waldo Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johann Pestalozzi, Friedrich Froebel, dan Francisco Ferrer, merupakan perintis pendidikan holistik.

Serta ada beberapa tokoh lainnya yang dianggap sebagai pendukung pendidikan holistik diantaranya: Rudolf Steiner, Maria Montessori, Francis parker, John Dewey, John Caldwell Holt, George Dennison Kieran Egan, Howard Gardner, Jiddu Krishnamurti, Carl Jung, Abraham Maslow, Card Rogers, Paul Goodman, Ivan Illich, dan Paulo Freire.²⁹

Pembelajaran holistik bersumber dari falsafah pendidikan holistik yang memiliki pandangan bahwa pada dasarnya individu dapat menemukan

²⁸ Hakim As Shidqi, "*Pendidikan Akhlak menurut KH. Imam Zarkasyi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa*" (Tesis--Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011), 95.

²⁹ Dalam Zainal Arifin Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran...*, 30.

identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Dari aspek strategi pembelajaran, pola pembelajaran holistik tidak hanya menetapkan strategi tunggal, akan tetapi menggunakan berbagai strategi yang dapat menunjang tujuan pembelajaran.³⁰

Adapun prinsip-prinsip dasar dan konsep pendidikan holistik meliputi: keterhubungan (*connectedness*), menyeluruh (*wholeness*), dan menjadi (*being*). Prinsip keterhubungan (*connectedness*) merupakan konsep yang berasal dari filsafat holisme mengenai keterhubungan realitas yang dikembangkan lebih lanjut dalam teori ekologi, fisika quantum, dan teori sistem. Prinsip ini meliputi:

1. *Interdependence* (saling tergantung), yaitu bahwa fungsi bagian dan sistem berhubungan erat dengan bagian dan sistem lain secara keseluruhan.
2. *Interrelationship* (saling berhubungan), yaitu bahwa terdapat hubungan jaringan yang kompleks di antara bagian sebuah sistem dengan sistem yang lain
3. *Participatory* (saling terlibat), yaitu bahwa setiap pengamat selalu terkait erat dengan lingkungannya dalam memahami realitas yang diamati.
4. *Non-linearity* (bersifat tidak linear), yaitu bahwa pola interaksi yang kompleks terjadi lebih umum, dari pada pola interaksi sebab-akibat yang bersifat linear.

³⁰ Strategi pembelajaran holistik lebih mementingkan pada variasi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik dan dapat mengembangkan diri peserta didik sebagai manusia (*evolving human beings*).

Disamping itu, prinsip menyeluruh (*wholeness*) mengandung arti bahwa keseluruhan bukan sekedar kumpulan bagian. Sehingga memahami sistem tidak bisa hanya dengan mengkaji komponen-komponen secara terpisah. Prinsip ini meliputi:

1. *Whole system* (sistem menyeluruh), yaitu bahwa berfikir tentang sistem secara keseluruhan berarti terjadi pergeseran perhatian. Dari bagian ke keseluruhan, dari objek ke hubungan, dari struktur ke proses, dan dari hierarki ke jaringan.
2. *Multiple perspectives* (multi perspektif), yaitu bahwa sistem yang kompleks berinteraksi dengan cara yang kompleks pula dan dapat dilihat dari banyak sudut pandang yang berbeda, sehingga tidak ada jawaban yang bersifat “tunggal”.
3. *Independence* (independen), yaitu bahwa sistem dapat beroperasi dalam keseluruhan secara bebas (otonom) dan membentuk pola keseimbangan dengan lingkungan.
4. *Multiple levels* (multi level), yaitu bahwa suatu sistem sering mencakup jaringan subsistem yang berinteraksi dengan cara yang kompleks.

Sedangkan prinsip menjadi (*being*) terkait dengan masalah mengalami kejadian masa sekarang. Hal ini mencakup masalah kedamaian dalam diri (*inner peace*) kebijaksanaan dan pemahaman, kejujuran dan otentisitas. Prinsip ini meliputi:

1. *Fully human* (benar-benar manusiawi), yaitu mengenali dimensi fisik, emosi, mental dan spiritual manusia.

2. *Creative exspression* (ekspresi kreatif), yaitu memahami pentingnya peluang berekspresi secara kreatif bagi tiap individu dan masyarakat.

3. *Growth* (pertumbuhan), yaitu transformasi dan pertumbuhan mengizinkan setiap orang untuk mencapai aspirasi-aspirasi tertinggi dari spirit manusia.

4. *Responsibility* (tanggung jawab), yaitu setiap individu dan kelompok memiliki tanggung jawab terhadap pilihan dan perbuatannya.

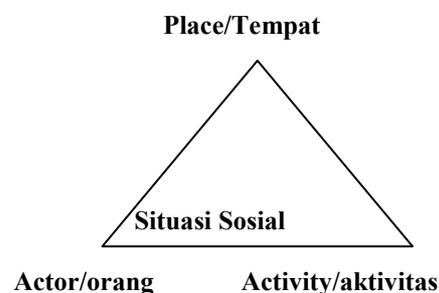
Model pembelajaran holistik menekankan pada nilai-nilai cinta, tanggung jawab, kearifan, spritualitas dan kebijaksanaan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tuntutan pendidikan agama.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, karena data-data yang disajikan tidak berupa angka-angka atau rumus statistik. Ciri dari tulisan dalam penelitian kualitatif menyampaikan data secara naratif perkataan orang atau kutipan, berbagai teks, atau wacana lain.³¹

2. Sumber Data



TABEL 1.1. Situasi Sosial (*Social situation*).

³¹ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Buku Obor, 2007), 30.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial, yang terdiri atas tiga elemen, yaitu: tempat (*Place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.³²

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Studi Lapangan (*Field Research*), di mana data yang diteliti diperoleh melalui penelitian di lokasi penelitian. Ada beberapa teknik yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

a. Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan melalui pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.³³ Dalam penelitian ini peneliti meninjau langsung terhadap subjek penelitian serta berperan serta untuk mendekati subjek penelitian, yakni para guru dan siswa Madrasah Aliyah Al Amien Jambu Lenteng Sumenep.

Tujuan observasi tersebut untuk mendapatkan data langsung dari implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan di MA Al-Amien Jambu Lenteng Sumenep.

b. Wawancara

Metode ini identik dengan interviu yang secara sederhana dapat

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 215.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, cet 12), 132.

diartikan sebagai dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis wawancara tidak berstruktur, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dengan wawancara terpimpin. Teknisnya adalah pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.³⁴ Peneliti akan mewawancarai guru-guru pengampu mapel aqidah akhlak dan beberapa siswa di Madrasah Aliyah Al-Amien Jambu Lenteng Sumenep.

Tujuan dari wawancara tersebut untuk memperoleh informasi dari guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak tentang proses pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di MA Al-Amien Jambu Lenteng Sumenep, kendala-kendala yang terjadi, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan selama di madrasah, teguran (*sanksi*) untuk peserta didik yang melanggar aturan serta penghargaan (*reward*) yang diberikan pada peserta didik yang berbuat baik. Kemudian, wawancara dengan beberapa guru dan siswa Madrasah Aliyah Al-Amien Jambu Lenteng Sumenep untuk mengetahui sejauh mana proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tersebut berdampak pada diri mereka.

c. Dokumentasi

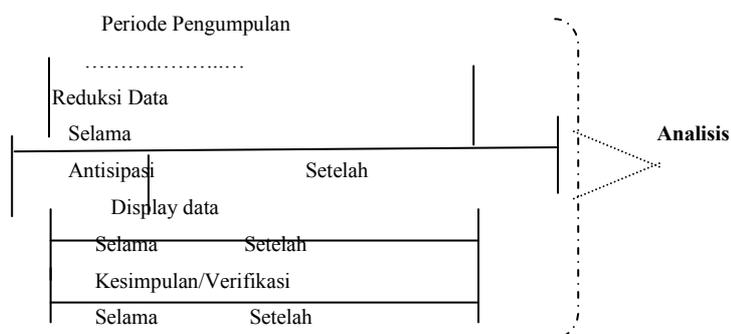
Dokumentasi artinya barang-barang tertulis. Maksudnya, peneliti

³⁴ *Ibid*, 132

menyelidiki dokumen-dokumen dan sebagainya sebagai sumber data yang dibutuhkan. Dalam metode ini yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi yang berhubungan atau berkaitan dengan proses pembelajaran akidah akhlak.

Tujuan dari dokumentasi tersebut untuk memperoleh data berupa rincian detail mengenai aspek-aspek pembelajaran yang dilakukan di MA Al-Amien Jambu Lenteng Sumenep, seperti perencanaan (*planning*), proses pembelajaran yang akan berlangsung, dan bentuk penilaian (*assesment*) yang digunakan oleh guru pengampu mapel aqidah akhlak di MA Al-Amien Jambu Lenteng Sumenep.

4. Teknik Analisis Data



TABEL 1.2.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, menurut Miles dan Huberman dikenal dengan model analisis data interaktif.³⁵ Model interaktif ini terdiri dari tiga hal, yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang terkumpul direduksi melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian dalam upaya melakukan penyederhanaan dan pengabstraksian data mentah yang ada dalam catatan tertulis. Semua itu dilakukan untuk menajamkan penggolongan, mengarahkan ke fokus permasalahan, membuang pernyataan yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga memudahkan untuk diverifikasi dan ditarik kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi, catatan lapangan dan dokumen-dokumen yang diperoleh secara sistematis berdasarkan instrumen yang digunakan, sehingga penyajian data ini berubah menjadi informasi yang mudah dibaca dan dipahami oleh setiap pembaca. Dan hal itu nantinya yang menjadi tema pokok teori pada penulisan skripsi ini.

c. Penarikan Kesimpulan

Untuk menarik kesimpulan, maka data yang tersaji dalam bentuk informasi, kemudian dianalisis secara terus-menerus dan berkesinambungan, agar dapat menghasilkan kesimpulan sementara yang

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, 247-252.

dapat menggambarkan suatu pola hubungan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas beberapa kriteria, yaitu derajat kepercayaan, keterampilan, kebergantungan dan kepastian. Dan teknik pemeriksaan data yang dipakai untuk mempertajam kemampuan, diantaranya:

1. Mencari dan membaca buku-buku dan hasil-hasil penelitian terdahulu
2. Melakukan diskusi panjang, dan
3. Melakukan triangulasi³⁶

Akhirnya data dapat dikategorikan valid dan reliable jika peneliti telah menemukan data jenuh. Artinya kapan dan dimanapun ditanyakan pada informan (triangulasi data), dan pada siapapun pertanyaan yang sama diajukan (triangulasi subjek) jawabannya tetap sama (konsisten). Disaat itulah, cukup alasan bagi peneliti untuk menghentikan proses pengumpulan datanya.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini menjadi satu kesatuan sistematis, maka pembahasannya disusun sebagai berikut:

Bab I : Bab ini merupakan bab **pendahuluan** yang terdiri dari latar belakang

³⁶ Triangulasi adalah tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 257.

masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, studi terdahulu, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Bab ini merupakan **kajian pustaka** yang membahas tinjauan umum tentang pendidikan karakter, meliputi pengertian pendidikan karakter, dasar pendidikan karakter dan tujuan pendidikan karakter. Kemudian tinjauan umum tentang pembelajaran akidah akhlak, meliputi pengertian pembelajaran akidah akhlak, ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak, tujuan pembelajaran akidah akhlak, metode pembelajaran akidah akhlak, peran guru akidah akhlak, peran peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak, strategi pembelajaran akidah akhlak dan media pembelajaran akidah akhlak. Sedangkan yang terakhir pembahasan mengenai urgensi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak.

Bab III : Bab ini merupakan **gambaran umum lokasi penelitian**, membahas tentang sejarah berdirinya MA Al-Amien Jambu, tujuan pendidikan MA Al-Amien Jambu, visi dan misi MA Al-Amien Jambu, lokasi penelitian secara geografis.

Bab IV : Bab ini merupakan **penyajian dan analisis data**, membahas tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak, serta apa saja kekurangan dan kelebihan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Amien Jambu Lenteng

Sumenep.

Bab V : **Penutup**, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.